



PENGARUH KOMITE AUDIT, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAPKINERJA KEUANGAN (Studi Kasus pada Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020)

Solikhah¹, Wulan Hidayatus Suryandani²

Program Studi Manajemen, UNIVERSITAS YPPI REMBANG, Indonesia

Article's Information

DOI: 10.37253/jgbmr.v4i1.6693

e-ISSN:
2685-3426

EDITORIAL HISTORY:
SUBMISSION: 18 May 2022
ACCEPTED: 25 July 2022

CORRESPONDENCE*:
wulansuryandani@gmail.com

AUTHOR'S ADDRESS:
Jl. Darmapala No. 1A Bukit Besar
30139 Palembang South Sumatra

ABSTRACT

This study aims to explain the influence of the audit committee, independent board of commissioners, institutional ownership and company size on the financial performance of food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2020. The population used is all food and beverage companies listed on the IDX in 2016-2020. The data collection technique in the research was carried out using the documentation method with the sampling method, namely the purposive sampling method, in order to produce samples in accordance with the research criteria. The research sample was 13 companies with 65 observations. The data analysis technique used by the researcher was multiple linear regression analysis. The data was processed using the IBM SPSS 25 program. The results showed that partially the audit committee had an insignificant positive effect on financial performance, the independent board of commissioners had a significant positive effect on financial performance, institutional ownership had an insignificant positive effect on financial performance and firm size had a significant positive effect on financial performance. The results of the determination test show the adjusted R2 value of 0.276, meaning that the financial performance variable can be explained by the four independent variables of the audit committee, independent board of commissioners, institutional ownership and company size of 27.6%, while the remaining 72.4% in this study is explained by other factors. which is not included in the regression model.

Keywords: *Audit Committee, Independent Board of Commissioners, Institutional Ownership, Company Size and Financial Performance*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020. Teknik pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan menggunakan metode dokumentasi dengan metode pengambilan sampel yaitu metode *purposive sampling*, supaya dapat menghasilkan sampel sesuai dengan kriteria penelitian. Sampel penelitian berjumlah 13 perusahaan dengan jumlah observasi 65. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik analisis regresi linier berganda. Data diolah dengan menggunakan program IBM SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial komite audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, kepemilikan institusional berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil uji determinasi menunjukkan nilai *adjusted R²* sebesar 0,276, artinya variabel kinerja keuangan dapat dijelaskan keempat variabel independen komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan sebesar 27,6%, sedangkan sisanya 72,4% dalam penelitian ini dijelaskan oleh faktor lain yang tidak masuk dalam model regresi.

Kata Kunci: Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan dan Kinerja Keuangan

PENDAHULUAN

Sebuah perusahaan yang sukses dan tetap bertahan tidak terlepas dengan *Good Corporate Governance* (tata kelola yang baik). Perusahaan harus memiliki tujuan yang jelas untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat, sehingga dapat membantu mengevaluasi dan memotivasi untuk meningkatkan kesejahteraan serta meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Rahmatin dan Kristanti, 2020). Apabila kinerja keuangan perusahaan mengalami peningkatan, maka bisa dilihat dari gencarnya kegiatan perusahaan dalam rangka untuk menghasilkan keuntungan atau laba yang sebesar-besarnya (Pahlawan, dkk, 2018).

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan yang dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. (Erawati dan Wahyuni, 2019). Kinerja keuangan perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio profitabilitas *return on assets* (ROA). Menurut Irma (2019) semakin besar nilai rasio *return on assets* (ROA), maka semakin besar tingkat keuntungan dan semakin baik pula posisi perusahaan dari segi penggunaan aset serta menunjukkan meningkatnya kinerja keuangan perusahaan. Jika nilai rasio *return on assets* (ROA) negatif atau kecil, maka penyebabnya adalah keuntungan yang diperoleh perusahaan negatif atau rugi, yang menunjukkan bahwa kemampuan dari total aset secara keseluruhan belum mampu menghasilkan laba.

Good Corporate Governance merupakan sistem yang memusatkan serta mengatur perusahaan yang bertujuan untuk mewujudkan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholders* dengan senantiasa memperhatikan kepentingan

stakeholder yang lain guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan aset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang (Erawati dan Wahyuni, 2019).

Agar *Good Corporate Governance* dapat tercapai, maka perusahaan harus menerapkan konsep peraturan atau prinsip-prinsip yang menjadi inti dari *Good Corporate Governance* dalam pengelolaan perusahaan yang dijabarkan oleh KNKG (Komite Nasional Kebijakan *Governance*) sebagai berikut, yaitu keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), kewajaran dan kesetaraan (*fairness*). Untuk mendukung dan mewujudkan hal tersebut maka ada beberapa indikator pendukung, diantaranya adalah komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan.

Komite audit merupakan salah satu bagian dari *stakeholder*, karena komite audit bertanggung jawab kepada dewan komisaris untuk membantu melaksanakan tugas dewan komisaris, maka dengan semakin banyaknya anggota komite audit pengawasan yang berkaitan dengan keuangan dan prosedur akuntansi, maka kinerja perusahaan akan semakin meningkat (Agatha, dkk, 2020). Hasil penelitian Agatha, dkk (2020) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Susilo dan Fuad (2018) yang menunjukkan komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun, berbeda dengan hasil penelitian Irma (2019) yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan menurut Dewi

dan Tenaya (2017) menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Menurut Dewi, et al dalam Irma (2019) dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak mempunyai hubungan dan tidak terafiliasi (keberpihakan/memihak) dengan manajemen perusahaan. Adanya dewan komisaris independen, maka kepentingan saham baik mayoritas maupun minoritas tidak diabaikan, karena komisaris independen lebih bersikap netral kepada keputusan yang dibuat oleh manajer serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *Good Corporate Governance*. (Setiawan dan Setiadi, 2020). Hasil penelitian Agatha, dkk (2020) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun, berbeda dengan hasil penelitian Khoirunnisa dan Karina (2021) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Menurut Dewi, et al dalam Irma (2019) dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak mempunyai hubungan dan tidak terafiliasi (keberpihakan/memihak) dengan manajemen perusahaan. Adanya dewan komisaris independen, maka kepentingan saham baik mayoritas maupun minoritas tidak diabaikan, karena komisaris independen lebih bersikap netral kepada keputusan yang dibuat oleh manajer serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *Good Corporate Governance*. Semakin besar ukuran dewan komisaris independen, maka monitoring perusahaan juga akan semakin baik. Hal ini didukung oleh perspektif bahwa dengan adanya komisaris independen diharapkan dapat memberikan fungsi pengawasan terhadap perusahaan secara objektif

dan independen, menjamin pengelolaan yang bersih dan sehatnya operasi perusahaan sehingga dapat mendukung kinerja perusahaan. Hasil penelitian Agatha, dkk (2020) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini sejalan dengan Susilo dan Fuad (2018) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun, berbeda dengan hasil penelitian Khoirunnisa dan Karina (2021) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan menurut Dewi dan Tenaya (2017) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen, karena dengan adanya kepemilikan institusional mampu mendorong peningkatan pengawasan yang lebih maksimal. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi keuangan untuk mengawasi manajemen sehingga dapat mengoptimalkan kinerja perusahaan (Erawati dan Wahyuni, 2019). Hasil penelitian Susilo dan Fuad (2018) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Setiawan dan Setiadi (2020) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan menurut Agatha, dkk (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Ukuran perusahaan adalah pengelompokan suatu perusahaan kedalam beberapa kelompok,

diantaranya besar, sedang dan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total aset perusahaan. Perbandingan besar atau kecilnya usaha dari suatu perusahaan atau organisasi akan memaparkan sinyal positif kepada investor atau kreditur untuk menginvestasikan modalnya diperusahaan sehingga menyebabkan pengguna dana eksternal meningkat. Semakin besar total aset maupun penjualan, maka akan semakin besar pula ukuran sebuah perusahaan (Dewi dan Tenaya, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Tenaya (2017) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ningsih dan Wuryani (2021) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan menurut Irma (2019) menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Menurut hasil *survey* yang dilakukan oleh ACGA (*Asian Corporate Governance Association*) terhadap perilaku bisnis di Asia, yang menunjukkan bahwa Indonesia masih berada di peringkat ke- 12 di bidang *Good Corporate Governance*. Hal ini menunjukkan bahwa melemahnya penerapan *Good Corporate Governance* dikarenakan kurangnya kesadaran akan suatu nilai dan praktek dasar dalam menjalankan bisnis, sehingga penerapan *Good Corporate Governance* di Indonesia sangat diperlukan guna perbaikan ekonomi dan diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi kinerja keuangan perusahaan yang ada di Indonesia.

Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan *food and beverage*. Alasan memilih sektor

food and beverage, karena sektor *food and beverage* adalah salah satu sektor yang tidak akan pernah habis dan perannya yang sangat penting dalam kebutuhan masyarakat. Kebutuhan akan makanan dan minuman merupakan kebutuhan pokok manusia dan manusia akan berusaha untuk memenuhinya. Selain itu, sektor *food and beverage* menjadi salah satu sektor manufaktur andalan dalam memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional (Agatha, dkk, 2020).

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori keagenan menjelaskan tentang hubungan yang terjadi antara *principle* dengan *agent*. Pihak *principle* atau pemilik akan memberikan wewenang kepada pihak *agent* atau pengelola dalam menjalankan usahanya dengan harapan bahwa *agent* akan menjalannya dengan baik sehingga dapat memaksimalkan kinerja perusahaan yang sesuai dengan tujuan *principle*. Berdasarkan hal tersebut, *principle* memberikan wewenang kepada *agent* untuk dapat mengelola dan mengambil suatu keputusan atas nama *principle* (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Setiawan dan Setiadi, 2020).

1. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dilakukan untuk melakukan perbaikan dan pengendalian atas kegiatan operasional perusahaan agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Investor melakukan penanaman modal salah satunya dengan melihat rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas yang

digunakan dalam penelitian ini menggunakan *return on assets* (ROA) karena dapat memberikan gambaran tingkat pengembalian keuntungan yang dapat diperoleh investor atas investasinya (Prasinta, 2012 dalam Sembiring, 2020).

2. Komite Audit

Menurut Keputusan Menteri nomor 117 Tahun 2002, tujuan dibentuknya komite audit adalah membantu dewan komisaris atau dewan pengawas dalam memastikan efektifitas pelaksanaan tugas auditor eksternal dan auditor internal. Semakin banyaknya anggota komite audit dalam melakukan pengawasan yang berkaitan dengan keuangan dan prosedur akuntansi, maka kinerja perusahaan akan semakin meningkat. Sebaliknya, kurangnya jumlah komite audit di dalam suatu perusahaan, maka dapat menimbulkan *fraud* di perusahaan. Adanya komite audit akan memberikan pengawasan tentang proses pelaporan keuangan dan kontrol internal sehingga akan meminimalisirkan adanya keuntungan sepihak dari pihak manajemen serta menjamin pengelolaan perusahaan yang dapat mendukung peningkatan kinerja keuangan (Eksandy, 2018).

3. Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan bagian dari *Good Corporate Governance*. Dewan komisaris merupakan mekanisme pengendalian internal tertinggi yang memiliki tugas untuk mengawasi manajemen puncak. Dewan komisaris independen bertanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *Good Corporate Governance* (Setiawan dan Setiadi, 2020). Pemonitoran oleh dewan komisaris independen dinilai mampu memecahkan masalah keagenan. Selain itu, dewan komisaris independen dapat memberikan kontribusi terhadap penekanan biaya keagenan. Semakin

besar jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan maka akan semakin efektif dalam memonitor pihak manajer untuk melakukan sesuai dengan keinginan pemegang saham yang mengindikasikan meningkatkan penjualan dengan ditandai tingginya rasio perputaran aset dan akan mengurangi biaya keagenan.

4. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan pemegang saham perusahaan oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri dan institusi lainnya. Kepemilikan institusional menunjukkan pengaruh pemegang saham terhadap kinerja terkait dengan pelaporan keuangan perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi keuangan tersebut untuk mengawasi manajemen dan akibatnya dapat memberikan dorongan yang lebih besar bagi manajemen untuk mengoptimalkan kinerja keuangan (Erawati dan Wahyuni, 2019).

5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menjelaskan mengenai banyaknya jumlah pengalaman dan kemampuan perusahaan terhadap proses pengelolaan suatu risiko investasi dari pemegang saham perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan para pemegang saham perusahaan. Peningkatan terhadap jumlah aset dan jumlah penjualan dapat mengindikasikan terjadinya peningkatan pada ukuran perusahaan, sehingga dengan ukuran perusahaan yang besar dan telah *go public* memiliki pemanfaatan akses yang besar terhadap sumber-sumber dana pada pasar modal untuk pembiayaan investasi demi upaya meningkatkan keuntungan perusahaan (Maryadi dan Dermawan, 2019).

a. Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Hubungan Komite Audit dengan Kinerja Keuangan

Komite audit merupakan salah satu bagian dari *stakeholder*. Peran dari adanya komite audit diharapkan dapat mengurangi perilaku *opportunistic* yang dilakukan oleh para manajer perusahaan. Perilaku tersebut dapat menimbulkan masalah keagenan karena adanya perbedaan kepentingan antara para manajer dengan pemilik perusahaan, sehingga dengan adanya komite audit diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi yang timbul dari masalah keagenan tersebut. Selain itu, keberadaan komite audit diharapkan dapat mengoptimalkan fungsi pengawasan terhadap manajemen perusahaan dalam mengelola dana yang telah diinvestasikan oleh pemilik perusahaan, sehingga manajemen dapat bertindak sesuai dengan yang diharapkan dewan komisaris (Yunina dan Nisa, 2019). Hal ini sesuai dengan *agency theory* dimana komite audit membantu dewan komisaris dari sisi pengawasan dan bertanggung jawab menjaga akses komunikasi antar *stakeholder*. Semakin banyaknya anggota komite audit pengawasan yang berkaitan dengan keuangan dan prosedur akuntansi, maka kinerja keuangan perusahaan akan semakin meningkat.

Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian yang dilakukan adalah:

H₁: Diduga komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.

2.2.2. Hubungan Dewan Komisaris Independen dengan Kinerja Keuangan

Dewan komisaris independen berperan penting bagi perusahaan, karena dapat mencegah adanya tindak manajemen yang tidak transparan. Adanya dewan komisaris independen maka kepentingan *stakeholder*, baik mayoritas maupun minoritas tidak diabaikan karena komisaris independen lebih bersikap netral terhadap keputusan yang dibuat oleh manajer. Dewan komisaris independen sangat menentukan keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, sehingga dapat meminimalkan kerugian yang akan muncul. Hal ini sesuai dengan *agency theory* dimana komisaris independen merupakan pihak independen yang bertugas mengawasi serta memberikan nasihat kepada manajer dalam mengelola perusahaan agar lebih maksimal dalam menjalankan perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian yang dilakukan adalah:

H₂: Diduga dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.

2.2.3. Hubungan Kepemilikan Institusional dengan Kinerja Keuangan

Kepemilikan institusional mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kepemilikan sendiri merupakan kepemilikan saham oleh institusi keuangan karena tingginya tingkat kepemilikan institusional akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Erawati dan Wahyuni, 2019).

Hal ini sesuai dengan *agency theory*. Dalam *agency theory*, *agent* yang dimaksud adalah manajemen perusahaan yang ditugaskan oleh *principle* untuk mengawasi perusahaan, *principle* merupakan pemilik saham perusahaan salah satunya yaitu kepemilikan institusional. Semakin besar proporsi kepemilikan institusional di suatu perusahaan maka semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi keuangan tersebut untuk mengawasi manajemen dan akibatnya dapat memberikan dorongan yang lebih besar bagi manajemen untuk mengoptimalkan kinerja keuangan. Semakin tinggi *presentase* saham yang diperoleh investor institusional mengakibatkan usaha monitoring semakin efektif, dikarenakan mampu melakukan pengendalian para perilaku *opportunistic* yang dilaksanakan oleh manajer.

Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian yang dilakukan adalah:

H₃: Diduga kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.

2.2.4. Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Kinerja Keuangan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan adalah pengelompokan suatu perusahaan kedalam beberapa kelompok, diantaranya besar, sedang dan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total aset perusahaan (Suwito dan Herawaty, 2005 dalam Dewi dan Tenaya, 2017). Semakin besar suatu

perusahaan, kebutuhan dan permasalahannya semakin kompleks, karena semakin besar perusahaan maka akan semakin sulit untuk dimonitoring dan semakin besar pula kecenderungan untuk *moral hazard*. Hal tersebut akan menimbulkan adanya masalah keagenan.

Menurut teori agensi untuk meminimalkan masalah keagenan salah satunya dengan *agency cost*. *Agency cost* ini berupa biaya pengawasan yang harus dikeluarkan perusahaan untuk meminimalkan adanya tindakan agen yang menyimpang. Namun perusahaan besar cenderung memiliki finansial yang tinggi, mengeluarkan *cost* yang besar akan mudah untuk dilakukan sehingga proses informasi pun akan cenderung lebih mudah. Dengan hal tersebut diharapkan berkurangnya tambahan biaya lagi untuk melakukan pengungkapan informasi. Kemudahan dalam pengungkapan informasi dapat meningkatkan kepercayaan investor sehingga diharapkan perusahaan akan mencapai kinerja yang lebih tinggi (Ningsih dan Wuryani, 2021).

Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian yang dilakukan adalah:

H₄: Diduga ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai sumber datanya. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan 13 sampel perusahaan dari 30 populasi perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020. Kinerja keuangan digunakan sebagai variabel dependen dalam penelitian ini. Sedangkan variabel independen dalam

penelitian ini adalah komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan. Teknik analisis data yang pertama dilakukan yaitu melakukan perhitungan variabel sesuai dengan definisi operasional. Setelah itu melakukan analisis deskriptif statistik, uji regresi linier berganda dan uji hipotesis.

1. Kinerja Keuangan

Penelitian yang dilakukan menggunakan proksi ROA merujuk dari Husnan dan Pudjiastuti (2015) sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. Komite Audit

Penelitian yang dilakukan menggunakan proksi komite audit merujuk dari Agoes dan Ardana (2014) sebagai berikut:

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Komite Audit}$$

3. Dewan Komisaris Independen

Penelitian yang dilakukan menggunakan proksi DKI merujuk dari Agoes dan Ardana (2014) sebagai berikut:

$$\text{DKI} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Komisaris}} \times 100\%$$

4. Kepemilikan Institusional

Penelitian yang dilakukan menggunakan proksi KI merujuk dari Sartono (2016) sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

2.3. Ukuran Perusahaan

Penelitian yang dilakukan menggunakan proksi ukuran perusahaan merujuk dari Hartono (2015) sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = Ln(\text{Total Aset})$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil Uji Deskriptif Statistik

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	Mini	Maxi	Mean	Std. Deviasi
ag_4 DKI	0,09	0,26	0,1445	0,026315
ag_4 KI	0,15	0,89	0,2866	0,142226
ag_4 UP	7,29	7,05	7,8875	0,830083
ag_4 ROA	12,51	5,18	10,264	0,948784

Sumber: Data sekunder, diolah

2021

Berdasarkan Tabel 1 dijelaskan bahwa dari 64 observasi, dewan komisaris independen (LagDKI) selama periode penelitian memiliki nilai minimum sebesar 0,09%, nilai maximum 0,26%, nilai rata-rata (mean) 0,1445% dan tingkat penyimpangan penyebaran data (standar deviasi) sebesar

0,02631%. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya dengan selisih 0,1186% artinya dewan komisaris independen (LagDKI) mempunyai variasi data yang rendah.

Berdasarkan Tabel 1 dijelaskan bahwa dari 64 observasi, kepemilikan institusional (LagKI) selama periode penelitian memiliki nilai minimum sebesar -0,15% nilai maximum 0,89% nilai rata-rata (mean) 0,2866% dan tingkat penyimpangan penyebaran data (standar deviasi) sebesar 0,14222%. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya dengan selisih 0,14438% artinya dewan komisaris independen (LagDKI) mempunyai variasi data yang rendah.

Berdasarkan Tabel 1 dijelaskan bahwa dari 64 observasi, ukuran perusahaan (LagUP) selama periode penelitian memiliki nilai minimum sebesar -7,29 (jutaan), nilai maximum 17,05 (jutaan), nilai rata-rata (mean) 4,8875 (jutaan) dan tingkat penyimpangan penyebaran data (standar deviasi) sebesar 3,83008 (jutaan). Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya dengan selisih 1,05742 (jutaan) artinya ukuran perusahaan (LagUP) mempunyai variasi data yang rendah.

Berdasarkan Tabel 1 dijelaskan bahwa dari 64 observasi, *return on assets* (LagROA) selama periode penelitian memiliki nilai minimum sebesar -12,51% nilai maximum 15,18%, nilai rata-rata (mean) 3,0264% dan tingkat penyimpangan penyebaran data (standar deviasi) sebesar 4,94878%. Nilai standar deviasi

lebih besar dari nilai rata-ratanya dengan selisih 1,92238% artinya *return on assets* (LagROA) mempunyai variasi data yang besar.

Berdasarkan hasil pengujian deskripsi frekuensi komite audit, maka dapat diketahui jumlah komite audit (KA) frekuensi dan presentasinya. Analisis deskripsi frekuensi variabel komite audit dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2
Deskripsi Frekuensi Komite Audit

Vali d	Jum lah KA	Freku ensi	Presen tase
	0,22	2	3,1
	0,82	8	12,3
	1,22	52	80,00
	1,82	2	3,1
	Total	64	98,5
Miss ing	Syst em	1	1,5
Total		65	100,00

Sumber: Data sekunder, diolah 2021

Berdasarkan pada Tabel 2 dijelaskan bahwa dari 64 observasi variabel komite audit memiliki jumlah komite audit 0,22 orang sebanyak 2 (3,1%), jumlah komite audit 0,82 orang sebanyak 8 (12,3%), jumlah komite audit 1,22 orang sebanyak 52 (80,00%), jumlah komite audit 1,82 orang sebanyak 2 (3,1%).

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas

<i>Test Statistic</i>	,096
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	,200

Sumber: Data sekunder, diolah 2021

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa uji normalitas dengan uji *Kolmogorov Smirnov* memiliki nilai *Asymp. Sig. 2-tailed* signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,200 maka H_0 diterima yang berarti model regresi yang digunakan mempunyai distribusi data yang normal.

3. Uji Multikolinieritas

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tol	VIF	Keterangan
lag_KA	627	,594	Tidak terjadi multikolinieritas
lag_DKI	671	,489	Tidak terjadi multikolinieritas
lag_KI	861	,162	Tidak terjadi multikolinieritas
lag_UP	947	,056	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: Data sekunder, diolah 2021

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 4 menunjukkan bahwa semua variabel bebas (independen) dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas. Hal ini terlihat bahwa semua nilai

tolerance dari variabel nilainya > 0,10 dan nilai VIF < 10.

4. Uji Autokolerasi

Tabel 5
Hasil Uji Autokolerasi

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,208

Sumber: Data sekunder, diolah 2021

Syarat tidak terjadi autokorelasi pada *run test* yaitu apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05. Hasil olah data diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,208 itu artinya lebih besar dari 0,05 sehingga tidak terjadi autokorelasi.

5. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6
Hasil Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Lag_KA	456	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Lag_DKI	441	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Lag_KI	507	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Lag_UP	119	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data sekunder, diolah 2021

Dari tabel 6 terlihat bahwa semua variabel independen menunjukkan nilai signifikansi > 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

6. Hasil Uji Hipotesis

Tabel 7
Hasil Uji Hipotesis

V ariabel	B	ig	ig	Kep utusan
(Constant)	- 12,398		046	
Lag_KA	2 ,349	394	,05	H ₁ ditolak
Lag_DKI	6 2,323	014	,05	H ₂ diterima
Lag_KI	3 ,574	378	,05	H ₃ ditolak
Lag_UP	, 546	000	,05	H ₄ diterima

Sumber: Data sekunder,
diolah 2021

Dari hasil uji hipotesis pada tabel 7 dapat dijelaskan sebagai berikut:

Hipotesis pertama menyatakan bahwa variabel komite audit (KA) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan Tabel 7 dapat dijelaskan variabel komite audit (KA) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 2,349 dengan nilai signifikansi 0,394 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H₁ ditolak, karena nilai β sebesar 2,349 dan nilai signifikansi sebesar 0,394 dan lebih besar dari 0,05 dengan demikian menunjukkan bahwa komite audit (KA) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa variabel dewan komisaris independen (DKI) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan Tabel 7 dapat dijelaskan variabel dewan komisaris independen (DKI) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 62,323 dengan nilai signifikansi 0,014 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H₂ diterima,

karena nilai β sebesar 62,323 dan nilai signifikansi sebesar 0,014 dan lebih kecil dari 0,05 dengan demikian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen (DKI) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa variabel kepemilikan institusional (KI) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan Tabel 7 dapat dijelaskan variabel kepemilikan institusional (KI) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 3,574 dengan nilai signifikansi 0,378 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H₃ ditolak, karena nilai β sebesar 3,574 dan nilai signifikansi sebesar 0,378 dan lebih besar dari 0,05 dengan demikian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional (KI) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Hipotesis keempat menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan (UP) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan Tabel 7 dapat dijelaskan variabel ukuran perusahaan (UP) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,546 dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H₄ diterima, karena nilai β sebesar 0,546 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan lebih kecil dari 0,05 dengan demikian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (UP) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

7. Hasil Uji Determinasi

Nilai dari *adjusted R²* sebesar 0,276, maka dapat diartikan bahwa 27,6% variasi kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh variasi dari empat variabel independen yaitu komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan, sedangkan sisanya sebesar 72,4% dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model penelitian ini. Berikut hasil uji determinasi dapat dilihat pada Tabel 8 di bawah ini:

Tabel 8
Hasil Uji Determinasi

Model	<i>Adjusted R Square</i>
1	0,276

Sumber: Data diolah, 2021

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa hasil penelitian. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa:

Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan komite audit (KA) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020, sehingga H₁ ditolak. Artinya jika komite audit mengalami kenaikan maka akan berpengaruh terhadap kenaikan kinerja keuangan, tetapi pengaruhnya sangat kecil. Begitu sebaliknya jika komite audit mengalami penurunan maka akan berpengaruh terhadap penurunan kinerja keuangan, tetapi pengaruhnya sangat kecil.

Hasil penelitian yang tidak signifikan menunjukkan bahwa kinerja yang kurang efektif karena adanya rangkap jabatan yang dimiliki komite

audit, serta ada kemungkinan yang mempengaruhi menurunnya nilai ROA yaitu penambahan komite audit, karena tidak semua komite audit mempunyai keahlian dibidang akuntansi dan keuangan, sehingga mempengaruhi pengawasan terhadap laporan keuangan (Khoirunnisa dan Karina, 2021). Hal ini menyebabkan anggota komite audit kurang fokus dalam menjalankan tugasnya dikarenakan banyak tugas atau pekerjaan yang terpecah sehingga akan berdampak terhadap pengawasan atas aktivitas manajemen yang mengakibatkan kinerja keuangan perusahaan akan semakin buruk (Dewi dan Tenaya, 2017).

Upaya yang harus dilakukan perusahaan adalah dengan menekan jumlah komite audit dan memaksimalkan fungsi dan tugas, sehingga pengawasan serta pertimbangan kebijakan perusahaan tidak terlalu ketat dan kinerja keuangan akan semakin baik meskipun dengan jumlah komite audit yang sedikit (Khoirunnisa dan Karina, 2021). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Dewi dan Tenaya (2017) yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan dan didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa dan Karina (2021) yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan dewan komisaris independen (DKI) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020, sehingga H₂ diterima. Artinya jika dewan komisaris independen (DKI) mengalami kenaikan maka akan berpengaruh terhadap kenaikan kinerja keuangan, begitu sebaliknya jika dewan

komisaris independen (DKI) mengalami penurunan maka akan berpengaruh terhadap penurunan kinerja keuangan.

Dewan komisaris independen berperan penting bagi perusahaan, karena dapat mencegah adanya tindak manajemen yang tidak transparan. Adanya dewan komisaris independen maka kepentingan *stakeholder*, baik mayoritas maupun minoritas tidak diabaikan karena komisaris independen lebih bersikap netral terhadap keputusan yang dibuat oleh manajer. Dewan komisaris independen sangat menentukan keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, sehingga dapat meminimalkan kerugian yang akan muncul. Adanya proporsi dewan komisaris yang tinggi maka kinerja keuangan perusahaan akan meningkat. (Agatha, dkk, 2020).

Hal ini sesuai dengan *agency theory* dimana komisaris independen yang bertindak sebagai wakil dari *stakeholder* untuk mengawasi jalannya kegiatan perusahaan. Semakin tinggi proporsi untuk dewan komisaris independen maka komisaris independen akan memberikan sanksi yang tegas terhadap pekerja yang mengalami penurunan kinerja. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Agatha, dkk (2020) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan dan didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilo dan Fuad (2018) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan

Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun

2016-2020, sehingga H₃ ditolak. Artinya jika kepemilikan institusional mengalami kenaikan maka akan berpengaruh terhadap kenaikan kinerja keuangan, tetapi pengaruhnya sangat kecil. Begitu sebaliknya jika kepemilikan institusional mengalami penurunan maka akan berpengaruh terhadap penurunan kinerja keuangan, tetapi pengaruhnya sangat kecil.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan *agency theory*, bahwa semakin besar kepemilikan oleh institusi maka akan semakin meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan investor institusional mayoritas tidak melakukan pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan secara optimal melainkan berkompromi atau berpihak kepada manajemen dan mengabaikan kepentingan pemegang saham minoritas (Khoirunnisa dan Arina, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh positif tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional merupakan kondisi dimana pihak institusi memiliki saham disuatu perusahaan yang biasanya dalam jumlah besar. Kepemilikan institusional tidak selalu menjadi pendorong adanya peningkatan pengawasan yang lebih optimal pada kinerja keuangan, meskipun di sebuah perusahaan kepemilikan institusional besar dan memicu banyak kontrol dari pihak eksternal yang besar pula namun jika manajemen perusahaan tidak melakukan kewajibannya secara baik maka kinerja keuangan perusahaan juga tidak akan mengalami peningkatan (Ningsih dan Wuryani, 2021). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Ningsih dan Wuryani (2021) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan dan didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa dan Karina (2021) yang menunjukkan bahwa kepemilikan

institusional berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Hasil uji hipotesis keempat ukuran perusahaan (UP) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020, sehingga H₄ diterima. Artinya jika ukuran perusahaan mengalami kenaikan maka akan berpengaruh terhadap kenaikan kinerja keuangan, begitu sebaliknya jika ukuran perusahaan mengalami penurunan maka akan berpengaruh terhadap penurunan kinerja keuangan. Hal ini berarti semakin besar ukuran perusahaan maka semakin baik kinerja keuangannya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan besar lebih sanggup dan lebih stabil menghasilkan laba dibandingkan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan merupakan kekuatan finansial yang dimiliki oleh perusahaan dimana semakin besar aset yang dimiliki oleh perusahaan maka akan semakin mendapat perhatian di mata masyarakat. Besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan *food and beverage* dapat dilihat dari banyaknya kantor cabang, banyaknya dividen yang dibagikan kepada pemegang saham yang secara otomatis menciptakan citra dan reputasi yang baik di mata masyarakat. Dengan begitu, perusahaan akan termotivasi untuk selalu mempertahankan kinerjanya yaitu kinerja keuangannya akan naik (Dewi dan Tenaya, 2017).

Perihal tersebut sesuai dengan *agency theory* yang menjelaskan bahwasanya asimetri informasi ini terjadi ketika manajer mempunyai informasi internal perusahaan yang relatif lebih banyak dan mendapatkan informasi relatif lebih cepat dibanding pihak eksternal, seperti investor dan kreditor. Hal ini karena perusahaan besar mempunyai informasi yang lebih besar dan mudah diperoleh oleh investor yang mengakibatkan banyak investor

menginvestasikan dananya pada perusahaan besar (Ningsih dan Wuryani, 2021). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Ningsih dan Wuryani (2021) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan dan didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Tenaya (2017) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan (studi kasus pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020), maka dapat disimpulkan bahwa Variabel komite audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Variabel dewan komisaris independen (DKI) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Variabel ukuran perusahaan (UP) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

Pada penelitian ini, peneliti mengalami keterbatasan yang menghambat hasil penelitian agar sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Adapun keterbatasan tersebut adalah penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan

yang dilakukan hanya pada periode 2016-2020, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini terbatas. Penelitian ini hanya menggunakan variabel komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan untuk mengetahui pengaruh terhadap kinerja keuangan.

Saran

Beberapa saran yang dapat peneliti ajukan berdasarkan hasil penelitian ini adalah penelitian selanjutnya disarankan dapat menambah variabel independen atau faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan seperti leverage, *intellectual capital*, dewan direksi, likuiditas, kepemilikan manajerial, pertumbuhan perusahaan dan struktur modal guna meningkatkan pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pada penelitian selanjutnya hendaknya menambah jumlah sampel penelitian dengan menambah tahun penelitian, karena sangat dimungkinkan sedikitnya jumlah sampel berpengaruh terhadap hasil penelitian. Pada penelitian selanjutnya diharapkan untuk memperluas sektor perusahaan lainnya seperti perusahaan manufaktur dan menambah variabel kontrol agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih relevan. Hal ini karena melihat hasil penelitian ini nilai *R-Square* hanya sebesar 27,6% yang artinya masih ada faktor lain yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan..

UCAPAN TERIMAKASIH

DAFTAR PUSTAKA

- Agatha, B. R., Nurlaela, S., & Samrotun, Y. C. (2020). Kepemilikan Manajerial, Institusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Kinerja Keuangan Perusahaan Food and Beverage. *e-Jurnal Akuntansi*, 30(7), 1811-1826.
- Agoes, S., & Ardana, I. C. (2014). *Etika Bisnis dan Profesi*. Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya. Jakarta: Salemba Empat.
- Dewi, P. P., & Tenaya, A. I. (2017). Pengaruh Penerapan GCG dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan di BEI Periode 2013-2016. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(1), 310-329.
- Eksandy, A. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Syariah Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 5(1), 1-10.
- Erawati, T., & Wahyuni, F. (2019). Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal Akuntansi*, 129-137.
- Hartono, J. (2015). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFEE.
- Hertati, L. (2021). Promosi Penjualan, Audit Manajemen, Peran Audit Program Terhadap Penerimaan Kas Era Covid-19. *Jurnal Economics and Digital Business Review* 2 (1) (61 - 86. DOI:10.37531/ecotal.v2i1.25
- Irma, A. D. (2019). Pengaruh Komisaris, Komite Audit, Struktur Kepemilikan, Size dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Properti, Perumahan dan Konstruksi 2013-2017. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(3), 697-712.
- Khoirunnisa, & Karnia, A. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019).

- Jurnal Ilmu Akuntansi*, 19(2), 1-28.
- Maryadi, A., & Dermawan, E. S. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Leverage, dan Liquidity Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 1(3), 572-579.
- Ilyas .M, Hertati.L(2022) . Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Struktur Modal Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Keuangan dan Perbankan(JIKA)* 11(2)190-295. DOI [10.34010/jika.v11i2.6744](https://doi.org/10.34010/jika.v11i2.6744)
- Ningsih, D. A., & Wuryani, E. (2021). Kepemilikan Institusional, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi UNESA*, 9(2), 1-10.
- Pahlawan, D., Purnomo, H., & Murtiati, W. (2018). Analisis Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2014-2016). *Jurnal Riset Akuntansi*, 1(1), 68-77.
- Rahmatin, M., & Kristanti, I. N. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 2(4), 655-669.
- Sartono, A. (2016). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi* . Yogyakarta: BPF.
- Sembiring, Y. C. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Mutiara Akuntansi*, 5(1), 91-100.
- Setiawan, O., & Setiadi, I. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Barang Konsumsi di BEI. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, XVIII(1), 13-21.
- Suad, H., & Pudjiastuti, E. (2015). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Susilo, M. B., & Fuad. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016. *Jurnal Akuntansi*, 2(4), 1-11.
- Yunina, F., & Nisa, N. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Muhammadiyah*, 10(1), 44-56.